

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Persaingan bisnis global semakin ketat, dapat dilihat dari telah disahkannya deklarasi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) pada 31 Desember 2015 di Bali. Memang tujuan utama dibentuknya pasar bebas untuk meningkatkan stabilitas perekonomian dikawasan Asean, serta diharapkan mampu mengatasi masalah-masalah dibidang ekonomi antar Negara dikawasan Asean. Pembentukan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) berawal dari kesepakatan para pemimpin Asean dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) pada Desember 1997 di Kuala Lumpur, Malaysia. Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) ini terdiri dari 10 Negara yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, Brunei Darusalam, Vietnam, Laos, Myanmar dan Kamboja.¹

Ada beberapa dampak dari konsekuensi MEA, yakni dampak aliran bebas barang bagi Negara-negara Asean, dampak arus bebas jasa, dampak bebas investasi, dampak arus tenaga kerja terampil, dan dampak arus bebas modal. Tak hanya dampak, Indonesia mempunyai hambatan-hambatan dalam menghadapi MEA, Relatif masih *underdeveloped*-nya sector industri manufaktur di negara-negara sedang berkembang yang disebabkan oleh banyak factor, diantaranya adalah keterbatasan teknologi dan rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM).²

Selain dana yang disediakan pemerintah sangat terbatas (karena banyak negara, pemerintahnya memang selalu menghadapi defisit keuangan yang besar),

¹ Tambunan, Dr. Tulus T.H. "Industrialisasi di Negara sedang berkembang, kasus Indonesia". Jakarta, Ghalia Indonesia.

² *ibid* ¹

keterbatasan teknologi dan rendahnya kualitas SDM di Negara berkembang juga dikarenakan keterbatasan dana dari sektor swasta sendiri. Pada umumnya di Negara berkembang seperti Indonesia, sedikit sekali perusahaan-perusahaan swasta yang memiliki sendiri lembaga penelitian pengembangan. Selain itu di Negara berkembang, kerjasama antara perusahaan swasta dan Universitas atau lembaga pendidikan atau pusat pelatihan, yang ada sangat lemah jika dibandingkan dengan Negara maju, seperti Amerika Serikat, Jerman, dan Inggris.³

Seperti di banyak Negara yang sedang berkembang lainnya, sektor industri manufaktur di Indonesia didominasi oleh industri kecil dan industri rumah tangga, baik dalam jumlah unit maupun pangsa kesempatan kerja. Dalam pangsa nilai tambah, kontribusi industri kecil dan industri rumah tangga jauh lebih kecil dibandingkan kontribusi industri menengah dan industri besar. Jumlah tenaga kerja yang banyak, dengan kontribusi nilai tambah yang kecil mencerminkan rendahnya tingkat produktifitas tenaga kerja di industri kecil dan industri rumah tangga. Hal ini berkaitan erat dengan masalah-masalah yang dihadapi industri kecil dan industri rumah tangga. Yang merupakan hambatan serius bagi pertumbuhan dan perkembangan kelompok industri tersebut.⁴

Masalah paling besar yang dihadapi oleh industri kecil dan industri rumah tangga adalah keterbatasan modal dan pemasaran. Masalah-masalah lainnya adalah pengadaan bahan baku (harga mahal, tempat beli terlalu jauh, dan tidak selalu tersedia), kurang keahlian dalam produksi-produksi tertentu (tenaga ahli / perancang sulit dicari atau mahal), kurang keahlian dalam pengelolaan, dan persaingan yang tajam.

³ Ibid ¹

⁴ Ibid ¹

Kekurangan modal yang dihadapi para industri kecil dan industri rumah tangga disebabkan oleh keterbatasan fasilitas-fasilitas perkreditan khusus untuk usaha kecil dan rumah tangga, disatu pihak, dan keterbatasan mereka terhadap fasilitas keuangan yang disediakan oleh lembaga keuangan formal (bank) maupun non formal (BUMN, LSM, dan lainnya).⁵

Dalam hal pemasaran, kesulitan yang dihadapi pengusaha-pengusaha industri kecil dan industri rumah tangga adalah terutama keterbatasan informasi mengenai perubahan dan peluang pasar yang ada, dana untuk membiayai pemasaran/promosi, pengetahuan mengenai bisnis dan komunikasi. Dalam hal terakhir ini, tidak saja kemampuan berkomunikasi mereka sangat rendah, juga akses mereka ke fasilitas-fasilitas untuk berkomunikasi sangat terbatas. Keterbatasan-keterbatasan tersebut membuat banyak pengusaha industri kecil dan pengusaha industri rumah tangga, khususnya di daerah pedesaan, menjadi sangat tergantung pada pedagang keliling dan pemilik grosir di kota, khususnya bagi mereka yang ingin menjual ke pasar-pasar diluar daerah mereka, misalnya ke luar kota bahkan luar Negeri. Sedangkan pengusaha industri kecil dan pengusaha industri rumah tangga kebanyakan mereka berhubungan langsung dengan konsumen, tanpa perantara pedagang.⁶

Sebagian dari masalah pemasaran ada hubungannya dengan masalah persaingan. Industri kecil dan industri rumah tangga harus menghadapi persaingan yang sangat ketat, baik dari dalam maupun luar Negeri. Bentuk persaingan bervariasi, tetapi yang paling sering muncul adalah persaingan dalam bentuk harga dan kualitas. Selain itu, persaingan juga sudah mulai ketat dalam bentuk pelayanan-pelayanan setelah penjualan (*service after sale*), dan desain atau penampilan produk. Dengan

⁵ *Ibid* ¹

⁶ *Ibid* ¹

keterbatasan yang ada, mulai dari keterbatasan dana, teknologi, dan keahlian, hingga kesulitan mendapatkan bahan baku dengan kualitas yang baik, membuat pengusaha industri kecil dan pengusaha industri rumah tangga dalam hal ini adalah Sanggar Peni kesulitan untuk bersaing di pasar domestik dan ekspor.⁷

Selain itu kesulitan pengusaha-pengusaha industri kecil dan industri rumah tangga dalam hal ini adalah Sanggar Peni menghadapi persaingan juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang sifatnya external, misalnya selera masyarakat (*consumer behavior*) yang lebih menyukai produk-produk impor yang sudah memiliki merek-merek terkenal dan memang kualitas barang mereka lebih baik daripada buatan industri kecil dan industri rumah tangga. Dua faktor eksternal lainnya adalah kebijakan pemerintah yang mungkin tak disengaja, tetapi menimbulkan bias yang lebih menguntungkan pengusaha-pengusaha besar (termasuk penanaman modal asing) atau produk-produk impor dan sikap pengusaha-pengusaha besar itu sendiri di pasar *output/input* (monopoli / monopsoni atau oligopoli / oligopsoni).⁸

Masalah dalam pengadaan bahan baku bervariasi, mulai dari tempat penjualan yang jauh dari lokasi usaha (yang berarti biaya transportasi tinggi dan banyak makan waktu), harga mahal (terutama bahan-bahan baku yang masih harus di import), persediaan yang seringkali terbatas pada saat dibutuhkan (khususnya komoditas-komoditas pertanian yang sangat tergantung pada cuaca), dan kualitas bahan baku yang rendah.⁹

Dalam hal SDM, sangatlah jelas bahwa skill dalam segala bidang mulai dari buruh, staf, hingga manajer / pengusaha sangat menentukan keberhasilan suatu usaha. Sayangnya, berbeda dengan negara-negara lain yang industri kecil-nya sangatlah kuat

⁷ *ibid*¹

⁸ *ibid*¹

⁹ *ibid*¹

(seperti Taiwan, Korea Selatan, Jepang, AS, dan negara-negara di Eropa bagian barat).¹⁰

Namun sejak tahun 2008, Indonesia telah menjadi salah satu perekonomian terbesar di seluruh dunia dan para ahli melihat potensi pertumbuhan yang besar dalam beberapa decade mendatang. Dalam rangka mewujudkan potensi ini, pemerintah Indonesia telah mengidentifikasi sektor usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) sebagai kunci untuk meningkatkan pertumbuhan, penciptaan lapangan kerja, dan pengentasan kemiskinan. Memang, UMKM menyumbang 99% dari seluruh bisnis yang ada, mempekerjakan 89% angkatan kerja sektor swasta, dan berkontribusi 57% pada PDB. Jumlah UMKM dan juga lapangan kerja UMKM yang semakin luas dalam beberapa tahun terakhir merupakan pendorong utama bagi penurunan kemiskinan dan peningkatan pendapatan.¹¹

Pengembangan UMKM semakin gencar dilakukan pemerintah dan pihak lainnya untuk meningkatkan kinerja sektor ini. Upaya mencapai pengembangan UMKM ini salah satunya dilakukan melalui pengembangan UMKM yang dalam pelaksanaan mengacu pada *ASEAN Policy Blue Print for SME Development* (APBSD) 2004-2014. Dalam APBSD, pengembangan UMKM dilaksanakan melalui lima program yaitu program pengembangan kewirausahaan, peningkatan kemampuan pemasaran, akses kepada keuangan, akses kepada teknologi dan kebijakan yang kondusif.¹²

¹⁰ Tambunan, Dr. Tulus T.H. "Industrialisasi di Negara sedang berkembang, kasus Indonesia". Jakarta, Ghalia Indonesia.

¹¹ documents.worldbank.org/curated/en/737221477568795492/pdf/109534-WP-BAHASA-SME-Indonesia-Final-Ind-PUBLIC.pdf

¹² Kelayakan pendirian lembaga pemeringkat kredit bagi usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah di Indonesia. Bank Indonesia

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti menyimpulkan beberapa rumusan masalah, diantaranya:

Bagaimana strategi (UMKM) dalam meningkatkan kualitas SDM dalam hal pelayanan dan setrategi dalam meningkatkan kualitas produk untuk menghadapi pasar bebas Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)?

C. TUJUAN PENELITIAN

Dilihat dari perumusan masalah yang sudah disebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah?

Mengetahui tingkat kualitas SDM dalam hal pelayanan dan mengetahui kualitas produk yang dimiliki UMKM dalam menghadapi pasar bebas Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi penulis

Sebagai sumber informasi dan pengetahuan bagi akademisi untuk keperluan kajian lebih lanjut terkait strategi UMKM dalam menghadapi pasar bebas Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) dan dampak MEA terhadap peningkatan kualitas SDM dalam hal pelayanan dan peningkatan produknya.

2. Bagi praktisi

Sebagai informasi ilmiah yang dapat menjadi acuan, sumbangan data, informasi dan pemikiran bagi peneliti selanjutnya terkait dengan strategi UMKM dalam menghadapi pasar bebas Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)

dan dampak MEA terhadap peningkatan kualitas SDM dalam hal pelayanan
dan peningkatan produknya

